

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang dibawa turun oleh malaikat jibril ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad saw secara bersamaan antara lafaz dan maknanya, sebagai bukti yang mengukuhkan kebenaran Rasulullah SAW selaku utusan Allah dan (untuk dijadikan) sebagai pedoman bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya ke jalan yang benar, dan membacanya merupakan perbuatan taat yang bernilai ibadah. Semua firman itu terhimpun dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat al-Nas, diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta tetap terjamin keaslian dan keutuhannya dari segala bentuk perubahan, pertukaran, atau penggantian.<sup>1</sup>

Kata Al-Qur'an berasal dari kata kerja *qarā'a* yang berarti membaca dengan padanan kata *fu'lan*, namun dengan arti *maqrū'* yang dalam bahasa Indonesia yang beraarti di baca atau bacaan.<sup>2</sup> Ayat yaitu suatu kumpulan kata yang mempunyai awal dan akhir yang termasuk bagian dari suatu surat dalam Al-Qur'an. Sedangkan surat sebagai kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai awal dan akhir yang disusun secara *tauqifi*, yaitu berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang telah ditetapkan oleh Nabi Saw.<sup>3</sup>

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan klasifikasi itu dengan tiga tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an. *Pertama*, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul adanya iman kepada Allah dan hari akhir yang biasanya dikelompokkan ke dalam ayat-ayat akidah (*ayat al-'aqā'id*). *Kedua*, petunjuk mengenai akhlak murni yang harus

---

<sup>1</sup> Abdul al-Wahhab Khalaf, *ilmu ushul al fiqh wa khulasoh tarikh tasryi' al islami*, Dār al-Fikr Arobi, Kairo, 1996, hlm. 26.

<sup>2</sup> Shubhi Shalih, *Mabāhits fi 'Ulūm al-Qur'an*, Dār al-'Ilmi al-Malayin, Beirūt, 1997, hlm. 19.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

diikuti yang biasanya disebut sebagai ayat-ayat akhlak (ayat al-akhlaq). Dan *ketiga*, petunjuk mengenai syariat dan hukum, baik hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia.<sup>4</sup>

Al-Marāghī menjelaskan bagi orang-orang yang bertakwa dan bertawakkal kepada Allah akan mendapatkan dua macam pahala: *Pertama*, bersifat jasadi, yakni surga dan isinya, berupa kenikmatan dan kebaikan, serta istri-istri yang bebas dari cacat dan kekurangan sebagaimana wanita di dunia, baik kekurangan fisik maupun mental (akhlak). *Kedua*, bersifat rahani, yaitu mendapatkan keridhaan Allah yang tidak dicampuri kemurkaan dan tidak dibarengi kemarahan. Nikmat ini merupakan yang teragung dari semuanya, yang ada di akhirat bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>5</sup>

Surga digambarkan bahwa didalamnya terdapat gunung atau bukit yang menghijau, mengalir di bawahnya sungai-sungai, baik air, madu dan susu, dan tidak ketinggalan di tengah taman yang indah itu terdapat bidadari-bidadari yang sangat cantik yang selalu siap melayani. Semua itu bermuara pada kesejukan, kelezatan, kenikmatan, dan kepuasan.<sup>6</sup> deskripsi bidadari yang ada dalam benak masyarakat adalah bermuara pada pengertian wanita-wanita cantik dan dilihat secara fisik.

Bidadari adalah makhluk Allah yang memiliki ciri sangat istimewa. Ia diciptakan secara khusus sebagai balasan bagi hamba-Nya yang memenuhi kriteria kelayakan sebagai penghuni surga. Para penghuni surga inilah yang akan mendapatkan tempat paling nyaman dan indah dengan pelayanan yang serba memuaskan.<sup>7</sup>

Menurut Quraish Shihab menerjemahkan kata حور عين dengan bidadari telah menimbulkan kerancuan di kalangan sementara kaum muslim. Kata bidadari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti puteri atau dewi dari

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 40.

<sup>5</sup> Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Terjemah Tafsir al-Marāghī*, Toha Putra, Semarang, 1993, Juz III, hlm. 198-199.

<sup>6</sup> Muḥammad 'Al-Sābūnī, *Safwāh al-Tafsīr*, Dār al-Fikr, Beirut, 1996, hlm. 280-284.

<sup>7</sup> Mahir Ahmad, *Mausatu Al Akhirāt Al Jannah Wa Nār*, terj. Agus Suwandi, Ummul Qura, Jakarta, 2014, hlm. 197.

kayangan wanita yang cantik.<sup>8</sup> Bidadari berasal dari kata vidyadari yang dalam konsep Hinduisme mengandung makna pemuasan syahwat. Pengertian tersebut tidak sepenuhnya dikandung oleh kata tersebut.<sup>9</sup>

M.Quraish Shihab menafsirkan surah *ad-dukhān* ayat 51-52 bahwa, dari segi bahasa kata *ḥūr* terdiri dari kata (حور) yang pertama menunjukkan jenis feminim dan jenis kedua maskulin. Ini berarti kata *ḥūr* adalah kata netral kelamin bisa lelaki atau perempuan.<sup>10</sup>

Merujuk kepada makna-makna kebahasaan, bidadari itu dalam pengertian *haqiqī* ialah mahluk bermata lebar dan bulat atau sipit. dapat juga dipahami dalam pengertian *majāzī*, yakni mata mereka sipit dalam arti pandangannya terbatas pada pasangannya atau bidadari itu bukan dari jenis mahluk manusia yang kita kenal dalam kehidupan ini.<sup>11</sup>

Surga dan neraka dalam Al-Quran digambarkan dalam bentuk fisik-literer. Maka muncul asumsi dari sebagian kalangan bahwa ungkapan-ungkapan ini hanyalah bersifat simbolik. Karena ayat Al-Qur'an ini turun di daerah dataran tandus Arabia maka kehidupan idealnya seperti gambaran surga yang ada.<sup>12</sup>

Gambaran spesifik tentang para pendamping di surga ini menunjukkan betapa Al-Qur'an mengetahui impian dan hasrat orang Arab. Al-Qur'an menawarkan *ḥūr ʿīn* sebagai rangsangan untuk mengejar kebenaran. Jika kita menerima gambaran mitologis ini secara universal sebagai perempuan ideal.<sup>13</sup>

Lafadz *ḥūr* dalam al-quran disebut sebanyak 4 kali. 3 kali diungkapkan bersama perkataan *ʿīn* dan hanya sekali disebut secara tunggal.<sup>14</sup> *ḥūr* adalah

---

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Mizan, Bandung, hlm. 103-104.

<sup>9</sup> *Ibid.*,

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Quran*, Lentera hati, Jakarta, 2002, vol 12, hlm. 327.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 328.

<sup>12</sup> Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman*, Pt Jalasutra, Yogyakarta, 2007, hlm. 110.

<sup>13</sup> Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, Terj, Abdullah Ali, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006, hlm. 98-99.

<sup>14</sup> Muḥammad Fu'ād 'Abd al-bāqī, *Mu'jam Al Mufahros Al Faḍ Alqur'an Al karīm*, Dār Al Kutub Al Misriyah, 1326H, hlm. 220.

bentuk plural kata *ḥaurā'*, yang berarti perempuan putih yang hitam mata dan rambutnya berwarna hitam pekat.<sup>15</sup> Perselisihan seputar bidadari sangat banyak tentang jumlah mereka, penciptaan, mahar, sifat-sifat mereka, dan hubungan mereka dengan orang beriman dan wanita beriman disurga.<sup>16</sup>

Menurut pendapat Syaikh Ahmad Nawāwi asy-Syafi'ī dalam kitab *Nuruzolām*, bidadari berasal dari kata *ḥūrun* yang berarti bidadari. Bidadari merupakan makhluk Tuhan yang bukan malaikat dan bukan juga manusia. Demikian juga, bentuknya berbeda-beda. Sebelum kiamat datang, semua bidadari ditempatkan di langit dan kemudian akan dikirim ke surga kelak pada saat yang telah ditentukan. Bidadari termasuk jenis makhluk yang diciptakan dari jenis cahaya (nur) yang sifatnya sangat lembut dan memiliki ruh sebagaimana manusia.<sup>17</sup>

Bangunan rumah tangga bagaikan kapal yang mengarungi lautan luas tak bertepi. Keluarga yang sakinah bukan hanya menuntut adanya suami yang saleh, akan tetapi, kehadiran perempuan yang salehah juga sangat dibutuhkan, kehadiran istri salehah akan sangat dibutuhkan dalam membangun rumah tangga dan menjadi faktor yang sangat penting untuk merealisasikan cita-cita mulia tersebut. Namun begitu, bukan hal mudah untuk memformulasikan siapa istri yang salehah itu. Kriteria apa saja yang harus dipenuhi sehingga seorang istri dikatakan salehah. Walhasil, laki-laki akan mendambakan seorang istri yang sempurna lahir dan batin.<sup>18</sup>

Kitab *al-Tafsīr al-Munīr al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Al-Zuhailī, merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode fikih perbandingan (*al-muqāranah*) pada penafsiran ayat-ayat hukum, sebagai salah satu perangkat metodologi penafsiran hukum. Dalam kitab tafsirnya, ia mengungkapkan pendapat semua imam mazhab, khususnya empat imam

---

<sup>15</sup> al-Rāghib al-Isfahīnī, *Mu'jam Mufradat li Alfāz al-Qurān*, Beirut, Dār Al-Kutub Ilmiyah, 2004, hlm. 151.

<sup>16</sup> Mahir Ahmad, *Mausatu Al Akhirat Al Jannah Wa Nār*, Terj. Agus Suwandi, Ummul Qura, Jakarta, 2014, hlm. 197.

<sup>17</sup> Nurul Mubin, *Misteri Bidadari Surga*, Penerbit Diva Press, Yogyakarta, hlm. 71-80.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis (Tafsir Alquran Tematik)*, Jakarta, 2008, hlm. 88.

mazhab yaitu (Hanafî, Malikî, Syafi'î dan Hanbaî) dengan memberikan argumen mereka masing masing. Selain itu, Wahbah Al-Zuhailî dalam karya tafsirnya itu berusaha bersikap netral dengan tidak mengikuti mazhab tertentu.<sup>19</sup> mencoba melakukan penafsiran yang lebih akurat, lebih baik dan lebih kuat hukumnya dan berusaha mengkompromikan antara *tafsîr bi al-riwāyah* dan *tafsîr bi al-ra'yi*.<sup>20</sup>

Munculnya berbagai perspektif dan pendekatan dalam tafsir tersebut disebabkan setidaknya oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. *pertama*, Faktor internal adalah berbagai hal yang terdapat dalam teks itu sendiri, baik kondisi obyektif teks itu sendiri yang memungkinkan dibaca atau ditafsirkan secara beragam, maupun adanya ambiguitas makna dalam teks akibat kata-kata musytarak (plural). *kedua* faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar teks Al-Qur'an, yaitu kondisi subyektif mufassir itu sendiri, seperti kondisi sosio-kultural, politik, ideologi, serta berbagai *prejudice* (anggapan) dan keahlian atau keilmuan yang melingkupi pikiran mufassir.<sup>21</sup>

Salah satu keunikan yang sekaligus menjadi kelebihan sosok Wahbah Al-Zuhailî dalam studi Al-Quran dan Tafsir adalah ketika menafsirkan ayat-ayat hukum, khususnya tentang ibadah dan muamalah. Dalam bidang wahbah al-zuhailî Tafsir ada tiga: 1) *al-Tafsîr al-Munîr* terdiri dari 16 jilid, mendapat penghargaan sebagai karya terbaik di dunia Islam, 1995. 2) *Tafsîr al-Wajîz* merupakan ringkasan dari *al-Tafsîr al-Munîr* dan 3) *Tafsîr al-Wasîf* dalam 3 jilid tebal.<sup>22</sup> Mengenai ketiga karya tafsirnya, Wahbah mengatakan: Untuk pertama kalinya, saya menyuguhkan tafsir-tafsir di atas kepada pembaca berdasarkan tingkatannya: *al-Tafsîr al-Munîr al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* ditulis untuk orang-orang yang tingkat pengetahuannya memadai (*li ahl alikhtiṣaṣ*), *al-Tafsîr al-Wajîz* ditulis untuk kalangan umum (*li al-*

---

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhailî, *Op. Cit.*, hlm. 11.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Madzhab al-Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Nun Pustaka, 2003, hlm. 17.

<sup>22</sup> Muhsin Mahfudz, *Jurnal Al-Fikr Konstruksi Tafsir (Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhailî)*, Nomor 1 Tahun, 2010, Volume 14, hlm. 38.

*‘Āmmah wa aktsariyat al-Nās*), sementara *al-Tafsir al-Wasīṭ* di tulis untuk kalangan menengah (*li mutawassīṭi al-śaqāfah*).<sup>23</sup>

Latar belakang penulis merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan terjadinya perbedaan dalam pemahaman dan penafsiran antara satu generasi dengan generasi lainnya. Bahkan, hal tersebut juga akan mempengaruhi gaya, corak serta kecenderungan dari karya tafsir yang dihasilkannya.<sup>24</sup> Hal ini terlihat dari berbagai karya tafsir yang ditulis oleh mereka yang memiliki latar belakang keilmuan fikih yang cukup kuat. Misalnya saja, kitab-kitab tafsir yang disusun oleh *Al-Jaṣṣaṣ*, *Kiya Al-ḥarrāsi*, *Ibn Al-‘Arābi*, *Al-Qurṭubi*, *Al-Suyūṭi*, *‘Alī Al-Sābūni*, hingga *Manna’ Khalīl al-Qattān*, di mana mereka semua memiliki basis keilmuan di bidang fikih (hukum) yang Kental.<sup>25</sup>

Masalah yang muncul, bagaimanakah bidadari dalam al-Qur’an. Menariknya judul ini adalah karena, bidadari merupakan nikmat yang dijanjikan oleh Allah untuk setiap manusia, bahkan Nabi Muhammad SAW pun menceritakannya dalam hadis-hadis. Itulah sebabnya kata bidadari terdapat dalam Al-Qur’an dalam konteks tertentu yang mempunyai karakteristik masing-masing. Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti memilih tema ini dengan judul: **“MAKNA AYAT-AYAT BIDADARI DAN RELEVANSINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISTRI SALIHAH (Study Analisis *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa Syarī’ah wa al-Manhaj* Karya Wahbah Al-Zuhaili)”**.

Adapun sebabnya memilih kitab *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa Syarī’ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Al-Zuhaili, karena penulis merasa beliau adalah seorang ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmu dan sifat wara’nya, sehingga hasil karya beliau bisa disebut hasil karya yang terbaik yang pernah dimiliki umat islam di era modern ini. Oleh karna itu

---

<sup>23</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wajīz*, Dar al-Fikr, Damaskus, 1996, hlm. 1.

<sup>24</sup> Fauzan Naif, *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004, hlm 43.

<sup>25</sup> Manna’ Khalīl al-Qattān, *Mabāhith fi ‘Ulūm al-Qur’an*, Mansyarat al-‘Ashr al-ḥadis, Makkah, 1393, hlm. 377.

penulis ingin memberikan sedikit pencerahan tentang bidadari dan sifat-sifatnya.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis berasumsi bahwa ada hal yang menarik untuk dikaji, bahwa Wahbah Al-Zuhaili sangat mengesankan saat penafsiran persoalan figih dan muamalah mengingat hal itu bidang keahliannya. Banyaknya faktor yang mengakibatkan perbedaan pendapat para mufassirin dalam memutuskan sebuah produk tafsir. Maka dari itu sejauh mana Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan Al-Qur'an terhadap ayat-ayat yang memberitakan hal-hal gaib, terutama mengenai bidadari.

Penulis mengamati bahawa konsep bidadari ini perlu dikaji, karena Al-Qur'an menggambarkan sifat-sifatnya dan bentuk-bentuknya secara sempurna. Dalam kaitan tersebut, penelitian ini akan berusaha mengungkap masalah-masalah pokok dari obyek bahasan dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penafsiran Wahbah Al-Zuhaili terhadap ayat-ayat bidadari?
2. Apa relevansi ayat-ayat bidadari untuk membentuk karakter istri salihah?

## C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dan Manfaat ini sebagai berikut:

1. Penelitian Ini Bertujuan:
  - a. Mengetahui metodologi dan yang digunakan oleh Wahbah Al-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syar'ah wa al-Manhaj*.
  - b. Mengetahui sifat-sifat bidadari berdasarkan kata-kata yang digunakan dalam Al-Qur'an.
  - c. Mengetahui gambaran bidadari kemudian menarik ide moral dan konsepnya, Sebagai tauladan dalam membentuk istri yang salihah.

## 2. Manfaat Penelitian.

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis.<sup>26</sup>

Adapun manfaat dari penulisan skripsi sebagai berikut:

### a. Secara teoritis

Memberi pengetahuan tentang ayat-ayat bidadari dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa Syari'ah wa al-Manhaj*.

### b. Secara praktis

Memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam menyelesaikan studi strata satu program studi IQT (Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir) Jurusan Ushuluddin di STAIN Kudus.

## D. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, penulis akan mendeskripsikan pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang merupakan tentang hal-hal yang mendasar dalam penulisan skripsi yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yaitu memaparkan beberapa pendapat ulama mengenai definisi tentang bidadari, penjelasan Ayat-Ayat bidadari dalam Al-Qur'an, penciptaan bidadari, istri salihah dan kerangka berfikir.

Bab III Metodologi penelitian menjelaskan tentang cara pelaksanaan kegiatan penelitian yang meliputi Jenis penelitian, sumber data,

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm. 397.

teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pendekatan penelitian.

- Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan menjawab atas masalah yang dirumuskan dalam bab I yang terdiri Biografi wahbah al-zuhailī, gambaran umum kitab *al-Tafsīr al-Munīr*, penafsiran wahbah al-zuhailī terhadap ayat-ayat *bidadari* dalam *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa Syarī'ah wa al-Manhaj* dan relevansinya untuk membentuk karakter istri salihah.
- Bab VI Penutup merupakan pembahasan akhir penulis, yang akan memberikan beberapa kesimpulan akhir berisi rangkuman temuan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian, saran-saran serta diakhiri penutup.

